

Pengaruh Pemberian *Massage Virgin Coconut Oil* Terhadap Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Helnawati¹, Sri Maryuni², Budi Antoro³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Lampung Indonesia

email : helna585@gmail.com

Abstract

Hemodialysis is a therapy that is commonly used as a substitute for kidney function for clients with chronic kidney failure, the impact or side effect experienced by chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy is uremic pruritus. This study aims to determine the effectiveness of olive oil emollient in reducing pruritus scale in hemodialysis patients at Lions Hemodialysis Clinic, Bandar Lampung City. The research method uses the One Group Pretest-Posttest Design. The sampling technique uses the Total Sampling technique with a total sample of 41 people. The measuring instrument used in this study was using the NRS itching scale to measure the level of pruritic discomfort. Bivariate Test using Wilcoxon Rank Test. The results of this study showed that there was an average difference in pruritic discomfort between before and after being given Virgine Coconut (VCO) massage therapy, where it was known that the average (pretest) before 4.66 and after the intervention (posttest) the average value of pruritic discomfort decreased to 3,10 with. Based on the results of the Wilcoxon Rank Test, a p-value of $0.000 < 0.005$ was obtained, which means that Virgine Coconut Oil (VCO) massage therapy had an effect on reducing the level of pruritus experienced by respondents. The conclusion is that giving Virgine Coconut Oil (VCO) massage therapy can be used as an effective way to reduce pruritic discomfort in hemodialysis patients.

Keywords: Renal failure, Hemodialysis, Pruritus, Massage Virgine Coconut (VCO)

Abstrak

Hemodialisis merupakan terapi yang umum digunakan sebagai pengganti fungsi ginjal bagi klien gagal ginjal kronik, dampak atau efek samping yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah pruritus uremik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian emolien minyak zaitun dalam menurunkan skala pruritus pada pasien hemodialisis di Klinik Hemodialisa Lions Kota Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala gatal NRS untuk mengukur tingkat ketidaknyamanan pruritus. Uji Bivariat menggunakan *Uji Wilcoxon Rank Test*. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan rata-rata ketidaknyamanan pruritus antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *massage Virgine Coconut (VCO)* dimana diketahui rata-rata (pretest) sebelum 4,66 dan setelah diberikan intervensi (posttest) nilai rata-rata ketidaknyamanan pruritus menurun menjadi 3,10 dengan. Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Rank Test* didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,005$ yang artinya terapi *massage Virgine Coconut Oil (VCO)* berpengaruh dalam menurunkan tingkat pruritus yang dialami oleh responden. Simpulan pemberian terapi *massage Virgine Coconut Oil (VCO)* dapat dijadikan cara efektif untuk menurunkan ketidaknyamanan pruritus pada pasien hemodialisis.

Kata Kunci: Gagal ginjal, Hemodialisa, Pruritus, *Massage Virgine Coconut (VCO)*

1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik menjadi masalah besar dunia karena sulit disembuhkan, biaya perawatan dan pengobatannya yang terhutang mahal. Penyakit gagal ginjal kronik juga merupakan komplikasi dari beberapa penyakit baik dari ginjal sendiri maupun penyakit umum diluar ginjal, Penyakit Gagal Ginjal Kronik terjadi karena ketidakmampuan ginjal dalam memelihara metabolisme dan menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Kerusakan ginjal terjadi pada nefron termasuk pada glomerulus dan tubulus ginjal, nefron yang mengalami kerusakan tidak dapat kembali berfungsi normal (Siregar, 2020).

Menurut laporan WHO (World Health Organization) tahun 2020 tentang 10 kasus penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di dunia salah satunya adalah gagal ginjal kronik yang menempati urutan ke 10 yaitu dimana terjadi peningkatan jumlah kematian dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1.3 juta pada tahun 2019, di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas, (2018) yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis. Sementara di Provinsi Lampung berada di angka 15 %. Pada kelompok umur 35-44 tahun (3,31%), diikuti umur 45-54 tahun (5,64%), dan umur 55-74 tahun (15%). Prevalensi pada laki-laki (4,17%) lebih tinggi dari perempuan (3,52%), prevalensi lebih tinggi pada masyarakat perdesaan (3,84%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3 persen (Kemenkes RI, 2018). Faktor yang menyebabkan terjadinya gagal ginjal kronik diantaranya Menderita diabetes, hipertensi, atau penyakit jantung, merokok, menderita obesitas, memiliki keluarga dengan riwayat penyakit ginjal, menderita cacat struktur ginjal dan berusia lanjut (Siregar, 2020).

Gagal ginjal terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangktut sampah metabolic tubuh atau melakukan fungsinya. Suatu bahan yang biasanya dieliminasi diurin menumpuk dalam cairan tubuh akibat gangguan ekskresi renal dan menyebabkan gangguan fungsi endokrin dan metabolik, cairan, elektrolit serta asam basa. Gagal ginjal merupakan penyakit sistemik dan merupakan jalur akhir yang umum dari berbagai penyakit traktus urinarius dan ginjal (Smeltzer & Bare, 2014). Penatalaksanaan penyakit gagal ginjal kronik selain memerlukan terapi diet dan medikamentosa, klien gagal ginjal juga memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal yang terdiri atas hemodialisis dan transplantasi ginjal. Diantara kedua jenis terapi pengganti fungsi ginjal tersebut, hemodialisis merupakan terapi yang umum digunakan. Menurut jenisnya, dialisis dibedakan menjadi dua, yaitu terapi hemodialisis dan peritoneal dialisis. Sampai saat ini terapi hemodialisis masih menjadi alternatif terapi pengganti fungsi ginjal bagi klien gagal ginjal kronik, karena dari segi biaya lebih murah dan risiko terjadinya perdarahan lebih rendah jika dibandingkan dengan dialisis peritoneal (Dewi et al., 2017).

Terdapat beberapa dampak atau efek samping yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah pruritus uremik. Pruritus merupakan sensasi kulit yang tidak menyenangkan yang menyebabkan keinginan untuk menggaruk. Pruritus uremik yang juga disebut pruritus terkait penyakit gagal ginjal kronis tetap merupakan masalah yang sering dijumpai dan terkadang menyiksa pada pasien dengan stadium lanjut atau stadium akhir penyakit ginjal. Pruritus merupakan sensasi kulit yang tidak menyenangkan yang menyebabkan keinginan untuk menggaruk. Pruritus uremik adalah pruritus yang paling sering terjadi pada klien gagal ginjal kronik (GGK) dengan kadar ureum yang tinggi dan tidak terlihat pada gagal ginjal akut. Pruritus bervariasi dalam hal durasi, lokalisasi, dan tingkat keparahannya. Setiap orang pasti pernah mengalami rasa gatal yang berlangsung singkat dan dirasakan setempat saja, atau bisa juga dirasakan pada seluruh permukaan tubuh (Fajriati & Asri, 2018).

Kulit kering merupakan faktor utama penyebab pruritus pada pasien hemodialisis yang terjadi karena penarikan cairan selama hemodialisis, akumulasi kadar beta 2 mikroglobulin dalam darah, dan retensi vitamin A. Pruritus yang parah dapat menyebabkan xerosis linier yang khas pada kulit disertai perdarahan dan infeksi, juga menyebabkan gangguan aktivitas, mengganggu tidur, dan menurunkan kualitas hidup. Dampak apabila pruritus tidak diatasi adalah akan menimbulkan pruritus berat menimbulkan ekskoriasi linier yang khas pada kulit yang dapat disertai perdarahan dan infeksi, yang diperberat dengan gangguan fungsi pembekuan dan fungsi imunologis

yang terjadi pada uremia dan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita (Pardede, 2016). Upaya yang dapat dilakukan untuk meringankan gejala pruritus terdapat beberapa terapi yang digunakan baik dalam bentuk obat-obatan maupun krim seperti kortikosteroid topical untuk mengurangi rasa gatal, serta krim emolien atau pun body lotion yang dapat menjaga kelembapan kulit (Brunner & Suddarth, 2013). Virgin Coconut Oil efektif menyerap jenis vitamin dan mineral yang larut dalam lemak, seperti magnesium dan kalsium. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa MCT/MCFA (medium chain fatty acid) dalam kandungan minyak kelapa bisa memecah dan mencerna lipid seutuhnya dengan meningkatkan efisiensi enzim yang berhubungan dengan metabolisme. Penggunaan Virgin Coconut Oil (VCO) secara topical akan bereaksi dengan bakteri-bakteri kulit menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum, sehingga dapat melindungi kulit dari bahaya mikroorganisme patogen (Cahyati et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajriati & Asri, 2018) membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebelum dan setelah intervensi (P Value = 0,000) dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai terapi alternatif pada klien yang mengalami pruritus dengan menggunakan VCO (Virgin Coconut Oil), terutama pada klien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis. Sementara Penelitian yang dilakukan oleh (Muliani et al., 2021) penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode quasi-experiment dengan desain two groups pre-posttest design. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 72 pasien yang menjalani hemodialisis yang dibagi menjadi dua kelompok (VCO dan OO) menunjukkan hasil, menunjukkan hasil p-value 0,008 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan efektivitas pemberian VCO dengan OO terhadap skor derajat pruritus pada pasien. Ditemukan bahwa VCO lebih efektif dalam menurunkan skor derajat pruritus pada pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Urip Sumohardjo pada tanggal 11 April 2022 didapatkan jumlah pasien GGK yang menjalani HD pada tahun 2021 ada 120 orang, sementara di tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan bulan April diketahui ada 80 orang dengan 10 orang pasien yang baru menjalani HD dan berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan oleh peneliti diketahui dari 10 orang yang ditemui menyatakan mengalami gatal (pruritus), 6 orang menyatakan gatal tingkat sedang dan sedikit mengganggu aktifitas sehari-hari dan 4 orang mengatakan mengalami gatal-gatal tingkat berat dan mengatakan sangat mengganggu aktifitas sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh virgin coconut oil terhadap pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan rancangan One Group Pretest-Posttest Design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala gatal NRS untuk mengukur tingkat ketidaknyamanan pruritus. Uji Bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Rank Test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa dari 41 responden mayoritas usia terbanyak yang mengalami pruritus adalah usia 46 – 65 Tahun yaitu ada 25 orang (61%), mayoritas jenis kelamin perempuan yaitu ada 24 orang (58,5%), mayoritas berpendidikan SMA ada 20 orang (48,8%) dan mayoritas responden lama menjalani HD <12 bulan ada 23 orang (56,1%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Gagal Ginjal Kronik Yang Mengalami Pruritus di Hemodialisa Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
26 – 45 Tahun	8	19,5
46 – 65 Tahun	25	61,0
> 65 Tahun	8	19,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	41,5
Perempuan	24	58,5
Pendidikan		
SD	4	9,8
SMP	2	4,9
SMA	20	48,8
PT	15	36,6
Lama Menjalani HD		
< 12 Bulan	23	56,1
13-24 Bulan	10	24,4
> 24 BULan	8	19,5
Total	41	100

Hasil Pengukuran Ketidaknyamanan Pruritus Sebelum Diberikan Intervensi

Tabel 2 Ketidaknyamanan Pruritus Sebelum Diberikan Terapi *Massage Virgin Coconut Oil* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani HD di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung

Variabel	n	Mean	Std Deviasi	Min	Max
Ketidaknyamanan pruritus sebelum diberikan terapi <i>Massage Virgin Coconut Oil</i>	19	4,66	2,516	1	10

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebelum diberikan terapi *Massage Virgin Coconut Oil* didapatkan nilai rata-rata ketidaknyamanan pruritus 4,66 dengan standar deviasi 2,516. Nilai minimum 1 dan maksimum 10

Tingkat Hasil Pengukuran Ketidaknyamanan Pruritus Setelah Diberikan Intervensi

Tabel 3 Ketidaknyamanan Pruritus Sebelum Diberikan Terapi *Massage Virgin Coconut Oil* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani HD di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung

Variabel	n	Mean	Std Deviasi	Min	Max
Ketidaknyamanan pruritus sebelum diberikan terapi <i>Massage Virgin Coconut Oil</i>	19	3,10	2,186	0	8

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi Massage Virgin Coconut Oil didapatkan nilai rata-rata ketidaknyamanan pruritus 3,10 dengan standar deviasi 2,186. Nilai minimum 0 dan maksimum 8.

Tabel 4 Pengaruh Terapi Massage Virgin Coconut Oil Terhadap Derajat Ketidaknyamanan Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani HD di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung

		n	Mean Rank	P value
Pruritus Sesudah - Pruritus Sebelum	Negatif Ranks	41	21,00	0,000
	Positif Ranks	0	0,00	
	Ties	0		
	Total	41		

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa ke 41 responden mengalami penurunan ketidaknyamanan pruritus dengan rata-rata penurunan 21,00. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai pvalue 0,000 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas dari 41 responden berusia 46 – 65 Tahun yaitu ada 25 orang (61%). Penyakit gagal ginjal kronis juga bisa diasosiasikan dengan penuaan. Hal ini disebabkan karena semakin bertambah usia, semakin berkurang fungsi ginjal dan berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus dan memburuknya fungsi tubulus, berkurangnya kemampuan tubuh dalam metabolisme zat-zat yang menyebabkan pruritus uremik pada usia 41-60 tahun menjadi penyebab tingginya kejadian pruritus uremik pada kelompok usia tersebut (Dharma, 2015).

Sementara diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu ada 24 orang (58,5%). Jenis kelamin adalah salah satu hal yang menjadi faktor resiko dari gagal ginjal kronis yang berpengaruh terhadap pasien yang menjalani dialisis, kulit wanita lebih tipis 25% dibandingkan pria. Hal tersebut disebabkan oleh kandungan hormon testosteron pada pria yang lebih banyak dari wanita. Kondisi tersebut membuat kulit wanita lebih tipis dan lebih sensitif, sehingga pruritus rentan dialami wanita ketimbang pria (Nadarajah et al., 2018).

Mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu ada 20 orang (48,8%) dimana pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang sedang dialaminya (Utami, 2016). Dan mayoritas responden lama menjalani HD < 12 Bulan yaitu ada 23 orang (56,1%). Hemodialisa yang telah dilakukan dalam waktu yang lebih lama bahkan sampai bertahun-tahun dapat meningkatkan kejadian uremik pruritus (Germain, 2018), penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tarp et al., 2017) pasien lebih banyak mengalami uremik pruritus pada 3 bulan pertama setelah hemodialisa bahkan mencapai 6 bulan berturut-turut sampai 12 bulan.

Ketidaknyamanan Pruritus Sebelum Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan terapi Massage Virgin Coconut Oil (VCO) didapatkan nilai rata-rata ketidaknyamanan pruritus 4,66. Pruritus merupakan sensasi kulit yang tidak menyenangkan yang menyebabkan keinginan untuk menggaruk. Pruritus uremik adalah pruritus yang paling sering terjadi pada klien gagal ginjal kronik (GGK) dengan kadar ureum yang tinggi dan tidak terlihat pada gagal ginjal akut. Pruritus bervariasi dalam hal durasi, lokalisasi, dan tingkat keparahannya. Setiap orang pasti pernah mengalami rasa gatal yang

berlangsung singkat dan dirasakan setempat saja, atau bisa juga dirasakan pada seluruh permukaan tubuh (Fajriati & Asri, 2018).

Sementara menurut (Pardede, 2016) pruritus merupakan masalah yang paling sering dialami oleh pasien peritoneal dialisis orheemodialisis dan prevalensinya dilaporkan antara 50-90% mulai dari lokal, umum, ringan dan berat. Salah satu penyebab pruritus pada penderita penyakit ginjal kronik adalah xerosis kulit atau kulit kering.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliani, Lestari, et al., 2021) kelompok sebelum diberikan Massage Virgin Coconut Oil (VCO) sebanyak 52,78% pasien hemodialisa mengalami pruritus grade 3 (gatal dengan garukan terus menerus atau dengan ekskoriasi), terbukti saat diamati terdapat bekas garukan pada tangan dan kaki responden. Keluhan pruritus dengan kondisi kulit yang berbeda dapat disebabkan oleh kulit kering akibat keterbatasan asupan air akibat kerusakan ginjal, atrofi kelenjar sebacea yang menetap pada kulit, dan dapat juga disebabkan oleh uremia toksik. Senada dengan Ozen et al (2018) bahwa pruritus merupakan gejala klinis pada pasien hemodialisis terutama kondisi uremia dan terjadi pada 53,4% pasien yang menjalani hemodialisis.

Menurut pendapat peneliti hasil penelitian sebelum diberikan Massage Virgin Coconut Oil (VCO) responden mengalami pruritus dengan tingkat yang sama namun skor berbeda hal tersebut dikarenakan kemampuan tubuh untuk memetabolisme zat penyebab pruritus uremi terutama pada responden dengan usia 46 – 65 tahun dapat ditemukan kondisi kulit kering sehingga menyebabkan kejadian dan keparahan xerosis lebih tinggi dan akan memperberat pruritus sementara lama menjalani hemodialisis dengan gatal dan kulit kering juga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian pruritus. Dimana diketahui bahwa kejadian pruritus yang dialami oleh responden sebelum diberikan terapi massage Virgine Coconut Oil (VCO) adalah responden mengalami pruritus dengan gatal ringan, sedang dan berat dimana skor yang dihasilkan berbeda-beda.

Derajat Keridaknyamanan Pruritus Sesudah Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah diberikan terapi Massage Virgine Coconut Oil (VCO) mayoritas responden mengalami penurunan skor pruritus dengan nilai rata-rata 3,10. Menurut teori (Fajriati & Asri, 2018) pruritus merupakan sensasi kulit yang tidak menyenangkan yang menyebabkan keinginan untuk menggaruk. Pruritus uremik adalah pruritus yang paling sering terjadi pada klien gagal ginjal kronik (GGK) dengan kadar ureum yang tinggi dan tidak terlihat pada gagal ginjal akut. Pruritus bervariasi dalam hal durasi, lokalisasi, dan tingkat keparahannya. Setiap orang pasti pernah mengalami rasa gatal yang berlangsung singkat dan dirasakan setempat saja, atau bisa juga dirasakan pada seluruh permukaan tubuh.

Sementara (Pardede, 2016) mengatakan kulit kering merupakan faktor utama penyebab pruritus pada pasien hemodialisis yang terjadi karena penarikan cairan selama hemodialisis, akumulasi kadar beta 2 mikroglobulin dalam darah, dan retensi vitamin A. Pruritus yang parah dapat menyebabkan xerosis linier yang khas pada kulit disertai perdarahan dan infeksi, juga menyebabkan gangguan aktivitas, mengganggu tidur, dan menurunkan kualitas hidup. Dampak apabila pruritus tidak diatasi adalah akan menimbulkan pruritus berat menimbulkan ekskoriasi linier yang khas pada kulit yang dapat disertai perdarahan dan infeksi, yang diperberat dengan gangguan fungsi pembekuan dan fungsi imunologis yang terjadi pada uremia dan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meringankan gejala pruritus terdapat beberapa terapi yang digunakan baik dalam bentuk obat-obatan maupun krim seperti kortikosteroid topical untuk mengurangi rasa gatal, serta krim emolien atau pun body lotion yang dapat menjaga kelembapan kulit (Brunner & Suddarth, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliani, Lestari, et al., 2021) Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan VCO selama 2 minggu menurunkan skor pruritus grade menjadi grade 1 (gatal tanpa garukan). Dari hasil terlihat kondisi kulit pasien menjadi lebih lembab dan halus serta pasien jarang merasakan gatal-gatal.

Diperkuat dengan penelitian (Melastuti, Erna & Setyaningrum, 2016) skala pruritus yang dialami pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis pada kelompok perlakuan

setelah diberikan intervensi menjadi skala pruritus ringan dengan persentase 50,0%. Namun masih ada yang mengalami skala pruritus sedang dengan persentase 3,3%. Menurut pendapat peneliti dimana hasil penelitian dapat dikatakan bahwa setelah diberikan terapi massage Virgine Coconut Oil (VCO) responden mengalami penurunan derajat pruritus dengan skor yang berbeda-beda dimana ada desrponden yang tidak gatal, responden yang masih merasakan gatal ringan dan ada responden yang merasakan gatal sedang. Hal tersebut disebabkan karena responden rajin dan rutin dalam mengaplikasikan massage Virgine Coconut Oil (VCO) dirumah yang dilakukan dengan cara massage pada bagian tubuh yang gatal 3x setiap 5 menit atau setiap responden selesai mandi pagi sore dan ketika hendak tidur malam.

Sementara Virgine Coconut Oil (VCO) memiliki kandungan asam lemak tinggi, terutama asam laurat dan memiliki kandungan fenolat dan antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan minyak kelapa biasa. Virgin coconut oil yang dioleskan pada kulit akan mempengaruhi jaringan tubuh, terutama jaringan konektif. Bersatunya jaringan konektif membuat kulit menjadi kuat. Pengaruh Pemberian Massage Virgine Coconut Oil (VCO) Terhadap Derajat Ketidaknyamanan Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ke 41 responden mengalami penurunan ketidaknyamanan puritus dengan rata-rata penurunan 21,00. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai pvalue $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi, sehingga dapat dikatakan bahwa terapi massage Virgine Coconut Oil (VCO) berpengaruh terhadap penurunan ketidaknyamanan pruritus. Menurut Cahyati (2015) mengatakan bahwa Virgin Coconut Oil efektif menyerap jenis vitamin dan mineral yang larut dalam lemak, seperti magnesium dan kalsium. Beberapa studi telah menunjuk kan bahwa MCT/MCFA (medium chain fatty acid) dalam kandungan minyak kelapa bisa memecah dan mencerna lipid seutuhnya dengan meningkatkan efisiensi enzim yang berhubungan dengan metabolime. Penggunaan Virgine Coconut Oil (VCO) secara topical akan bereaksi dengan bakteri-bakteri kulit menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum, sehingga dapat melindungi kulit dari bahaya mikroorganismen pathogen.

Sementara menurut (Melastuti, Erna & Setyaningrum, 2016) minyak kelapa mengandung vitamin-vitamin yang larut dalam lemak, yaitu vitamin A, D, E, K serta pro-vitamin A (Karoten). Oleh sebab itu, minyak ini sangat penting bagi metabolime tubuh. Selain itu, minyak kelapa mengandung sejumlah asam lemak jenuh dan asam lemak tak jenuh. Massage memiliki efek terhadap kulit maupun jaringan. Efek massage terhadap kulit diantaranya untuk melonggrakan pelekatan dan menghilangkan penebalan-penebalan yang terjadi pada jaringan di bawah kulit dan kulit menjadi lunak dan elastis. Efek massage terhadap jaringan diantaranya dapat membantu memperlancar proses penyerapan sisa-sisa pembakaran yang ada dalam jaringan.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliani, Vitniawati, et al., 2021) penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode quasi-experiment dengan desain two goups pre-posttest design. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 72 pasien yang menjalani hemodialisis yang dibagi menjadi dua kelompok (VCO dan OO) menunjukkan hasil, menunjukkan hasil p-value 0,008 ($< 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan efektivitas pemberian Virgine Coconut Oil (VCO) dengan Olive Oil (OO) terhadap skor d erajat pruritus pada pasien. Ditemukan bahwa Virgine Coconut Oil (VCO) lebih efektif dalam menurunkan skor derajat pruritus pada pasien.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2021) penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen yaitu dengan rancangan pretest – posttest dengan jumlah sampel berjumlah 15 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap penurunan rasa gatal yang dirasakan responden setelah intervensi dengan P – Value 0,001 hasil tersebut $< 0,05$. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai terapi alternatif yang mengalami masalah kulit seperti rasa gatal dengan menggunakan Virgin Coconut Oil .

Menurut pendapat peneliti terapi massage virgine coconut oli (VCO) dapat menurunkan derajat pruritus dikarenakan VCO efektif dan aman digunakan sebagai pelembab pada kulit sehingga dapat meningkatkan hidrasi kulit, dan mempercepat penyembuhan kulit. Dimana mekanisme pemberian terapi massage virgine coconut oli (VCO) dilakukan dengan teknik mengoleskan dan memijat bagian

yang gatal dengan gerakan yang ringan berirama 3x setiap 5 menit yang diberikan selama proses HD berlangsung dan dilakukan 3 x dalam seminggu selama 3 minggu.

Dengan pemberian massage virgine coconut oli (VCO) tersebut efektif menyerap jenis vitamin dan mineral yang larut dalam lemak, seperti magnesium dan kalsium selain itu kandungan medium chain fatty acid dalam minyak kelapa bisa memecah dan mencerna lipid seutuhnya dengan meningkatkan efisiensi enzim yang berhubungan dengan metabolisme dan juga penggunaan virgine coconut oli (VCO) secara topical akan bereaksi dengan bakteri-bakteri kulit menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum, sehingga dapat melindungi kulit dari bahaya mikroorganisme patogen. Minyak kelapa murni yang dioleskan pada bagian tubuh yang gatal dengan tujuan untuk mengurangi rasa gatal.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik responden mayoritas responden berusia 46 – 65 Tahun ada 25 orang (61%), mayoritas jenis kelamin perempuan ada 24 orang (58,5%), mayoritas berpendidikan SMA ada 20 orang (48,8%) dan mayoritas responden lama menjalani HD <12 bulan ada 23 orang (56,1%).
2. Sebelum diberikan terapi massage virgine coconut oil (VCO) mayoritas responden mengalami pruritus dengan nilai rata-rata 4,66
3. Sesudah diberikan terapi massage virgine coconut oil (VCO) responden mengalami penurunan derajat pruritus dengan nilai rata-rata 3,10
4. Terapi massage virgine coconut oil berpengaruh terhadap derajat ketidaknyamanan pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD nilai p value $0,000 < 0,05$

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddarth. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 volume 2*. Jakarta EGC.
- Cahyati, D., Idriansari, A., Kusumaningrum, A., Sakit, R., Palembang, S., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Sriwijaya, U. (2015). PENGARUH VIRGIN COCONUT OIL TERHADAP RUAM POPOK PADA BAYI. 2(2355), 57–63.
- Dewi, A., Kristiyawati, S. P., Jurusan, D., Poltekkes, K., Semarang, K., & Kelapa, M. (2017). *Pengaruh Minyak Kelapa Terhadap Penurunan Rasa Gatal Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Kota Slatiga*. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK), 000, 1–12
- Dharma, D. (2015). *Hubungan Lama Periode Hemodialisis dengan kejadian Pruritus Pada Klien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis RSUD.Prof. Dr. Margono Soekarjo*. Jurnal Mandala Health, 5 No.2.
- Fajriati, N., & Asri, S. (2018). *Pengaruh pemberian VCO terhadap pruritus pasien ggk on hd*.
- Melastuti, Erna & Setyaningrum, D. A. (2016). *Effectiveness of providing Virgin Coconut Oil (VCO) towards pruritus reduction: Study on patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis*. The Proceeding of the 7th International Nursing Conference Faculty of Nursing Universitas Airlangga, 281–285.
- Muliani, R., Lestari, S. A., & Nur Intan HHK. (2021). one group pre-post-test design . Jurnal Keperawatan ‘Aisyiyah, 8(1), 39–47.
- Muliani, R., Vitniawati, V., & Rakhman, D. A. (2021). *Effectiveness of Olive Oil with Virgin Coconut Oil on Pruritus Grade Scores Among Hemodialysis Patients*. International Journal of Advancement in Life Sciences Research, 4(4), 25–33. <https://doi.org/10.31632/ijalsr.2021.v04i04.004>
- Nadarajah, S., Astri, I., & Yahya, Y. F. (2018). *Hubungan Karakteristik Klinis dan Keparahan Pruritus Uremik pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Mendapat Hemodialisis*. Majalah Kedokteran Sriwijaya, 140–145. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/view/8561>
- Pardede, S. O. (2016). Pruritus Uremik. Sari Pediatri, 11(5), 348. <https://doi.org/10.14238/sp11.5.2010.348-54>
- Siregar. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. In Reni Asmara Ariga (Ed.),

- Depublish Publisher. Deepublish publisher.
https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Manajemen_Komplikasi_Pasien_He/MjT4DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Smeltzer, & Bare, S. C. & B. g. B. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddart* E12. In Jakarta: EGC. EGC.
- Utami, M. P. S. (2016). *Komorbidity Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. In Evolution.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.